

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF BERAS INDONESIA

Comparative Advantage Analysis of Indonesian Rice

Delima H. Azahari¹ dan Kusno Hadiutomo²

¹Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Jl. A. Yani 70, Bogor 16161

²Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Jakarta

E-mail: irkusno@yahoo.com

Naskah diterima: 15 April 2013

Direvisi: 16 Mei 2013

Disetujui terbit: 30 Mei 2013

ABSTRACT

Rice commodity is a main staple food for almost 95 percent of Indonesian population. Dried paddy production is projected to reach 70,87 million ton in 2013 or an increase by 0.26 percent compared to paddy production of 69.1 million tons in 2012. On the other hand, the population growth in Indonesia is relatively high of 1.27 percent a year in the period of 2005-2010 while rice consumption per capita also tends to decrease from 139 kg/capita/year in the year of 1993 to 113 kg/capita/year in 2012. In the near future, Indonesia is more realistic considered to be a rice deficit country rather than a rice surplus country. Therefore, the policy on economic and competitiveness of Indonesian rice should be directed to operational policy on demand and supply side to attain the target of 10 million tons of rice self sufficiency in 2014. The result of comparative advantage study showed that Marketing Specialization Indices of fresh and processed rice products were negative varying from -1.0 to -0.71. It means that Indonesian Rice has very low competitiveness and continues to decrease over time. The Import Dependency Ratios (IDR) of rice varied from 0.80 – 1.02 percent. It means that rice supply in Indonesia still depends on rice import even with small quantity and in the form of fresh rice. The value of SSR (*Self-Sufficiency Ratio*) of Indonesian rice in the period of 2006 – 2010 was more than 90 percent indicating that almost all of the domestic demand was fulfilled by domestic production. The RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) value showed that Indonesian rice had no competitiveness in the world market, i.e. -0.96 to -0.99 percent in the period of 2008-2012.

Keywords: *rice, competitiveness, free trade, policy, self-sufficiency*

ABSTRAK

Komoditas beras menjadi sumber pangan utama bagi 95 persen penduduk di Indonesia. Produksi padi tahun 2013 diperkirakan sebesar 70,87 juta ton gabah kering giling (GKG) setara dengan 42,52 juta ton beras atau naik 0,26 persen dibanding produksi padi 2012 yang tercatat 69,1 juta ton GKG. Di sisi lain, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan yang melaju dengan cepat yakni sebesar 1,27 persen per tahun pada periode tahun 2005-2010. Konsumsi beras per kapita penduduk Indonesia mempunyai kecenderungan mengalami penurunan yakni dari 139 kg/kapita/tahun pada tahun 1993 menjadi 113 kg/kapita/tahun pada tahun 2012. Total konsumsi beras nasional mencapai 34,75 juta ton. Dengan demikian, seharusnya Indonesia sudah swasembada beras. Di masa depan, kalkulasi Indonesia akan kekurangan beras jauh lebih realistis ketimbang surplus beras, oleh karena itu kebijakan peningkatan ekonomi dan daya saing beras perlu diarahkan ke dalam bentuk kebijakan operasional baik dari sisi produksi maupun permintaan dalam upaya mencapai target swasembada beras berkelanjutan dan surplus beras nasional sebesar 10 juta ton pada tahun 2014. Dari hasil analisis keunggulan komparatif ini menunjukkan bahwa nilai Indeks Spesialisasi Pemasaran (ISP) beras baik segar maupun olahan mempunyai nilai negatif pada kisaran antara -1,0 hingga -0,71 yang berarti bahwa beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah dan terus mengalami penurunan daya saing dari tahun ke tahun. Berdasarkan nilai *Import Dependency Ratio (IDR)* beras mempunyai nilai 0,80 - 1,02 persen, ini berarti *supply* beras Indonesia masih tergantung pada beras impor walaupun dalam kuantitas yang kecil, terutama pada jenis beras segar. Nilai *Self-Sufficiency Ratio (SSR)* beras Indonesia dari tahun 2008 – 2012 lebih dari 90 persen, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan beras dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Hasil

perhitungan nilai *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* menunjukkan bahwa beras Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif yaitu sekitar -0,96 hingga -0,99 persen pada tahun 2008-2012.

Kata Kunci: beras, daya saing, globalisasi, kebijakan, produksi, swasembada

PENDAHULUAN

Beras merupakan sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia, terutama di kawasan Asia. Produksi beras dunia tahun 2010/2011 mencapai 450,68 juta ton, sedangkan konsumsi beras dunia sebesar 437 juta ton, dengan total stok beras di pasar dunia sebanyak 95 juta ton. Komposisi ini menunjukkan bahwa beras yang diperdagangkan di pasar dunia hanyalah tipis sekali, sehingga berakibat pada lonjakan permintaan atau impor beras oleh suatu negara akan mempengaruhi harga beras di pasar dunia secara lebih sensitif.

Perkembangan harga beras dunia menunjukkan adanya fluktuasi yang tajam. Pada tahun 2007 rata-rata harga beras dunia adalah sekitar \$330 per ton, pada bulan April dan Mei tahun 2008 rata-rata \$1.010 per ton, dan menurun tajam mencapai \$550 per ton pada bulan Desember 2008. Pada periode tahun 2009 sampai 2012, harga terendah terjadi pada bulan Juni 2010 yaitu \$458,55 per ton dan harga tertinggi pada bulan September 2011 yaitu \$615,55 per ton, sedangkan harga beras bulan April 2012 mencapai \$585,5 per ton.

Produksi padi tahun 2013 (ARAM II) diperkirakan sebesar 70,87 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau setara 42,5 juta ton beras atau mengalami peningkatan sebanyak 1,81 juta ton GKG (2,62%) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi padi tahun 2013 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 0,87 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,94 juta ton. Peningkatan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen seluas 324,39 ribu hektar (2,41%) dan produktivitas sebesar 0,10 kuintal/hektar (0,19%) (BPS, 2013).

Konsumsi beras per kapita mempunyai kecenderungan penurunan yakni dari 139 kg perkapita/tahun pada tahun 1994 menjadi 113 kg perkapita/tahun pada tahun 2012. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan yang melaju dengan cepat yakni sebesar 1,27 persen per tahun sehingga total konsumsi nasional mencapai 34,75 juta ton beras (BPS, 2012). Dengan demikian, seharusnya Indonesia sudah mencapai swasembada beras. Namun, sampai dengan Agustus 2013 Indonesia sudah mengimpor beras hingga 35.818 ton dengan nilai US\$19,132 juta, yang dipasok Vietnam, Thailand, Pakistan, India, dan Myanmar. Jika diakumulasikan dari Januari hingga Agustus 2013, beras yang masuk ke Indonesia mencapai 302.707 ton senilai US\$156,332 juta. Jumlah impor beras ini diperkirakan mencapai 600 ribu ton tiap tahunnya.

Pilihan yang tersedia untuk mempertahankan swasembada beras tidak terlalu banyak, yaitu dengan menggenjot produktivitas, pencetakan sawah-sawah baru, mencegah konversi lahan sawah subur kelas satu seperti di Pantura Jawa dan di Pulau Jawa bagian tengah dan selatan, sentra produksi padi di Sumatera, Sulawesi, Bali dan Lombok serta Nusa Tenggara. Selain itu, dengan mengurangi konsumsi beras nasional melalui langkah-langkah diversifikasi pangan yang mampu memberdayakan pangan lokal dan industri kuliner di seluruh Indonesia.

Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri dan mengelola stok beras nasional untuk tujuan emergensi dan stabilisasi harga. Peningkatan produksi beras dalam negeri amat penting untuk menghindari tingginya risiko ketidakstabilan harga dan suplai beras dari pasar dunia, di samping terkait erat dengan usaha pengentasan kemiskinan dan pembangunan perdesaan.

Perlindungan dari serbuan impor beras dapat ditempuh dengan dua cara yaitu hambatan *Tariff Barrier (TB)* dan hambatan *Non-Tariff Barrier (NTB)*. Instrumen yang paling primitif dalam

NTB adalah pelarangan impor atau pelarangan ekspor. Namun, ada juga yang menempuh kebijakan monopoli dan penetapan kuota impor untuk mengelola impor/ekspor beras.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis melakukan analisis keunggulan komparatif dan daya saing beras Indonesia yang diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui keragaan dan posisi beras Indonesia di pasar internasional. Hasil analisis ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan pertanian.

KEUNGGULAN KOMPARATIF BERAS INDONESIA

Kinerja Produksi dan Harga Beras Indonesia

Tanaman padi selama ini dibudidayakan di hampir semua provinsi di Indonesia sepanjang tahun. Bahkan, di beberapa daerah penanamannya bisa mencapai 3 kali dalam satu tahun ($IP = 3$). Walaupun demikian, berdasarkan data rata-rata 5 tahun terakhir (2008-2012) lebih dari 77,15 persen produksi padi di Indonesia didominasi oleh sumbangan dari 9 provinsi sentra. Provinsi sentra produksi padi didominasi oleh Provinsi Jawa Timur 17,22 persen (11,23 juta ton), Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 17,20 persen (11,22 juta ton), Jawa Tengah 14,87 persen (9,7 juta ton GKG), Sulawesi Selatan 6,84 persen (4,46 juta ton), Sumatera Utara 5,45 persen (3,55 juta ton), Sumatera Selatan 4,92 persen (3,2 juta ton), Lampung 4,25 persen (2,77 juta ton), Sumatera Barat 3,35 persen (2,2 juta ton), dan Kalimantan Selatan 3,0 persen (1,97 juta ton). Kesembilan provinsi sentra tersebut memberikan kontribusi produksi padi/gabah kering giling (GKG) sebanyak 77,15 persen dan 24 propinsi lainnya hanya memberikan kontribusi sebesar 22,85 persen. Secara rinci provinsi sentra produksi padi berdasarkan angka rata-rata tahun 2008 - 2012 dapat dilihat pada Tabel 1 dan Lampiran 1.

Tabel 1. Provinsi Sentra Produksi Padi Berdasarkan Rata-Rata Produksi, Tahun 2008–2012

No	Provinsi	Rata-rata Produksi (Ton)	Pangsa (%)	Kumulatif (%)
1	Jawa Timur	11.230.576	17,22	17,22
2	Jawa Barat	11.215.314	17,20	34,42
3	Jawa Tengah	9.694.509	14,87	49,29
4	Sulawesi Selatan	4.460.939	6,84	56,13
5	Sumatera Utara	3.554.782	5,45	61,58
6	Sumatera Selatan	3.209.778	4,92	66,50
7	Lampung	2.772.969	4,25	70,75
8	Sumatera Barat	2.186.133	3,36	74,11
9	Kalimantan Selatan	1.975.579	3,04	77,15
10	Lainnya	26.131.445	22,85	100,00
Indonesia		65.201.448	100,00	

Sumber: BPS dan Pusdatin Kementan RI (2013), diolah.

Realisasi panen padi di Indonesia terjadi sepanjang tahun. Secara umum, puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret-April dan Agustus. Selain pada bulan tersebut, walaupun ada realisasi panen padi, terjadi penurunan yang cukup signifikan. Bulan November merupakan bulan dimana realisasi panennya merupakan yang terendah setiap tahunnya (Lampiran 2).

Pergerakan harga gabah di tingkat petani cenderung terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012 harga gabah (GKG) di tingkat petani berkisar antara Rp4.200 sampai dengan Rp4.700 per kilogram. Pada tahun 2011 kisaran harga GKG meningkat menjadi Rp3.500 sampai Rp4.500 per kilogram (Lampiran 3).

Perkembangan harga beras di tingkat konsumen tidak banyak berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Harga beras pada tahun 2012 cenderung lebih tajam dibandingkan dengan tahun 2011. Pada tahun 2011 harga beras berkisar antara Rp7.000 sampai Rp7.800 per kilogram sedangkan pada tahun 2012 kisaran harga beras meningkat menjadi Rp7.900 sampai Rp8.200. Harga beras cenderung turun setelah musim panen raya bulan Maret – Juni. Harga beras di tingkat konsumen terus meningkat sampai akhir tahun 2012.

Secara nasional, sejak tahun 2002 hingga 2010 harga produsen gabah dan harga konsumen beras relatif berfluktuasi namun mempunyai kecenderungan meningkat, masing-masing sebesar 11,66 persen dan 12,65 persen. Peningkatan harga produsen gabah dan harga konsumen beras tertinggi terjadi pada tahun 2006 yakni masing-masing sebesar 33,83 persen dan 30,06 persen. Laju peningkatan harga konsumen yang cenderung lebih lambat membawa dampak margin harga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan margin harga ini pada periode 2002 - 2010 adalah rata-rata sebesar 14,55 persen setiap tahunnya (Lampiran 4).

Kinerja Perdagangan Beras

China merupakan penghasil beras sekaligus konsumen beras terbesar dunia yaitu dengan total produksi sebesar 136 juta ton dan konsumsinya sebesar 133 juta ton, dengan total stok sebesar 39 juta ton pada tahun 2009/10. Selanjutnya, India memiliki total produksi sebanyak 89 juta ton dan konsumsi sebesar 86,8 juta ton serta stok sebesar 19 juta ton. Adapun produksi beras Indonesia pada tahun 2009/10 adalah sebesar 36,4 juta ton, dengan konsumsi sebesar 37,7 juta ton dan stok nasional mencapai 5,6 juta ton. Indonesia tercatat sebagai negara penghasil beras nomor 3 di dunia. Namun, China dan India merupakan negara *net eksportir* beras, berbeda dengan Indonesia yang menjadi negara *net importir* beras. Pada tahun 2010, Filipina merupakan negara importir beras terbesar di dunia dengan jumlah impor mencapai 2,3 juta ton, diikuti Saudi Arabia dengan total impor mencapai 1,3 juta ton dan Uni Emirates Arab dengan total impor sebesar 1,2 juta ton. Thailand adalah negara eksportir beras terbesar di dunia dengan total ekspor pada tahun 2010 mencapai 8,9 juta ton, diikuti oleh Amerika Serikat sebesar 4,5 juta ton; Vietnam mencapai 3,9 juta ton dan India dengan total ekspor beras sebesar 2,5 juta ton.

Pemasaran beras internasional digambarkan dalam keragaan berikut ini yang mencakup ekspor-impor dan neraca perdagangan padi Indonesia baik bentuk segar maupun olahan, negara-negara tujuan ekspor beras Indonesia serta negara-negara asal beras yang diimpor oleh Indonesia. Selama periode tahun 2008-2012 ekspor total beras Indonesia mengalami peningkatan baik volume maupun nilainya dengan rata-rata sebesar 33,81 persen dan 44,39 persen. Peningkatan ekspor ini lebih disebabkan karena peningkatan ekspor yang cukup signifikan pada tahun 2008 dan 2009. Sementara tahun 2010 terjadi penurunan ekspor beras volume maupun nilainya. Tabel 2 memuat perkembangan volume dan nilai ekspor-impor total beras Indonesia beserta neracanya pada periode tahun 2011 - 2012.

Realisasi impor beras Indonesia cukup besar dibanding ekspor dan terus mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 107,65 persen (volume) dan 5.126,61 persen (nilai). Hal ini menyebabkan neraca perdagangan beras Indonesia selalu mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan beras Indonesia dari tahun 2008 - 2012 relatif berfluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 108,39 persen (volume) dan 127,91 persen (nilai). Defisit neraca perdagangan terbesar pada tahun 2011 yang mencapai 2.743,196 ribu ton atau setara dengan US\$1.507,985 juta (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Ekspor - Impor dan Neraca Perdagangan Beras, Tahun 2008 - 2012

No	Uraian	Tahun					Pertb. (%)
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	1.222	3.389	810	1.065	1.091	33,81
	- Nilai (000 US\$)	935	2.037	560	1.272	1.335	44,39
2	Impor						
	- Volume (Ton)	289.274	250.276	687.583	2.744.261	1.927.563	107,65
	- Nilai (000 US\$)	123.783	107.955	360.790	1.509.257	1.006.973	126,61
3	Neraca						
	- Volume (Ton)	(288.052)	(246.887)	(686.773)	(2.743.196)	(1.926.472)	108,39
	- Nilai (000 US\$)	(122.848)	(105.918)	(360.230)	(1.507.985)	(1.005.638)	127,91

Sumber: BPS dan Pusdatin Kementan RI (2013), diolah

Apabila ditelaah lebih lanjut, pada tahun 2010 ekspor beras Indonesia cukup berimbang antara beras segar 42,62 persen (volume) dan beras olahan 57,38 persen. Namun demikian, kontribusi nilai ekspor beras segar lebih besar dibandingkan beras olahan, yaitu 80,69 persen. Beras dalam wujud segar meliputi beras berkulit, beras *thai hom mali* dan beras ketan (Lampiran 5).

Negara tujuan ekspor beras segar Indonesia pada tahun 2010 sebagian besar adalah ke Singapura sebesar 306,39 ton atau setara dengan US\$404.410 atau 88,75 persen dari total ekspor beras segar Indonesia. Negara berikutnya adalah Malaysia sebesar 37,82 ton (setara US\$45.860), dan Jerman sebesar 1,01 ton (US\$1.360) seperti tercantum pada Lampiran 6. Di antara ekspor beras segar Indonesia paling banyak adalah dalam bentuk beras ketan sebesar 302,4 ton (US\$398.630). Seluruh ekspor beras tersebut dikirim ke Singapura yang merupakan negara tujuan ekspor beras segar Indonesia.

Sementara itu, negara tujuan ekspor beras olahan utamanya adalah ke Singapura sebesar 367,2 ton atau setara dengan US\$47.700, Malaysia sebesar 54,08 ton atau setara US\$8.650 dan Timor Timur sebesar 28,29 ton atau setara US\$33.470 (Lampiran 7). Negara lainnya tercatat besarnya ekspor kurang dari 10 persen dari total ekspor. Sebesar 93,2 persen beras olahan yang diekspor oleh Indonesia adalah dalam bentuk dedak, bekatul dan residu beras lainnya.

Keragaan impor beras Indonesia tahun 2010 mengalami sedikit perubahan, di mana importir utama berasal dari Thailand (tahun 2009) menjadi Vietnam pada tahun 2010. Pada tahun 2010, impor beras Indonesia juga didominasi oleh beras segar lebih dari 99 persen (baik volume maupun nilainya) sisanya merupakan beras olahan. Pada tahun 2010, impor beras segar Indonesia (67,97%) berasal dari Vietnam yaitu sebanyak 467,37 ribu ton atau setara dengan US\$232,92 juta. Berikutnya adalah impor beras berasal dari Thailand sebesar 209,13 ribu ton atau US\$109,13 juta (Lampiran 8).

Beras segar yang diimpor Indonesia didominasi bentuk beras giling lainnya 57,76 persen dari total beras yang diimpor atau setara dengan 397.130 ton, diikuti dengan beras ketan (21,24%), beras pecah (19,64%), selain itu beras yang diimpor dalam wujud beras pecah >25 persen, beras berkulit (gabah), beras berkulit lainnya, dan beras setengah matang.

Sementara, realisasi impor beras olahan Indonesia pada tahun 2010 sangat kecil dibandingkan dari total impor beras. Negara asal beras olahan yang masuk ke Indonesia pada tahun

2010 yaitu Australia (bentuk olahan berupa tepung beras dan sake) dan Singapura (bentuk olahan berupa dedak, bekatul dan residu beras lainnya). Bentuk beras olahan yang dominan diimpor adalah dedak, bekatul dan residu beras lainnya yang mencapai 43,20 persen dari total beras olahan yang diimpor Indonesia.

ANALISIS KINERJA PEMASARAN BERAS

Indeks Spesialisasi Pemasaran (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja pemasarannya. Hasil perhitungan nilai ISP seperti tercantum pada Tabel 3 menunjukkan bahwa daya saing beras Indonesia cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Tabel 3. Indeks Spesialisasi Pemasaran (ISP) Beras Segar, Olahan dan Beras Total di Indonesia, Tahun 2008 – 2012

Uraian	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Beras Segar					
Ekspor – Impor	(132.089)	(157.354)	(122.913)	(105.981)	(360.333)
Ekspor + Impor	133.152	157.870	124.630	109.906	361.237
ISP	(0,99)	(1,00)	(0,99)	(0,96)	(1,00)
Beras Olahan					
Ekspor – Impor	(1.190)	537	65	63	103
Ekspor + Impor	1.379	758	89	85	113
ISP	(0,86)	(0,71)	(0,74)	(0,74)	(0,91)
Total Beras					
Ekspor – Impor	(133.280)	(156.817)	(122.848)	(105.918)	(360.230)
Ekspor + Impor	134.531	158.628	124.718	109.991	361.350
ISP	(0,99)	(0,99)	(0,99)	(0,96)	(1,00)

Sumber: BPS dan Pusdatin Kementan RI (2013), diolah

Nilai ISP komoditas beras baik segar maupun olahan di Indonesia mempunyai nilai negatif pada kisaran antara -1,0 hingga -0,71 yang berarti bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah dan terus mengalami penurunan daya saing dari tahun ke tahun. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang rendah atau sebagai negara pengimpor beras.

Berdasarkan perhitungan terlihat bahwa nilai IDR beras Indonesia pada tahun 2008 adalah sebesar 0,80 persen, yang berarti *supply* beras Indonesia masih tergantung pada beras impor (Tabel 4). Kondisi ini kemudian berfluktuasi dari tahun ke tahun dan pada tahun 2012 meningkat menjadi sebesar 1,02 persen. Ketergantungan pada beras impor walaupun dalam kuantitas yang kecil ini utamanya adalah pada jenis beras segar. Nilai SSR komoditas beras Indonesia dari tahun 2008 hingga 2012 lebih dari 90 persen (99,20 persen), yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan beras dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi domestik atau swasembada beras.

Tabel 4. Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Beras Indonesia, Tahun 2008 – 2012

No	Uraian	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Produksi (Ton)	54.454.937	57.157.435	60.325.925	64.398.890	66.469.394
2	Ekspor (Ton)	1.177	4.241	1.222	3.389	810
3	Impor (Ton)	439.782	482.103	289.274	250.276	687.583
4	Produksi + Impor + Ekspor	54.893.542	57.635.297	60.613.977	64.645.777	67.156.167
6	IDR (persen)	0,80	0,84	0,48	0,39	1,02
7	SSR (persen)	99,20	99,17	99,52	99,62	98,98

Sumber: BPS dan Pusdatin Kementan RI (2013), diolah

Hasil perhitungan nilai RSCA yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif bahkan hingga -0,99 persen pada tahun 2012. Pada periode tahun 2008-2012 nilai RSCA komoditas beras Indonesia berkisar antara -0,96 sampai -0,99.

Tabel 5. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA) Komoditas Beras Indonesia dalam Perdagangan Dunia, Tahun 2008 – 2012

No.	Uraian	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Beras					
	Dunia	8.497.734.271	9.950.229.398	7.123.350.704	14.824.346.523	14.180.483.253
	Indonesia	625.854	905.665	935.086	2.036.774	559.688
2	Non Migas					
	Dunia	9.688.385.264	11.341.430.451	12.881.778.535	14.484.741.087	9.474.520.000
	Indonesia	66.428.400	79.589.100	92.012.300	107.894.200	97.491.700
3	Proporsi					
	Dunia	0,87711	0,87733	0,55298	1,02345	1,49670
	Indonesia	0,00942	0,01138	0,01016	0,01888	0,00574
	RCA	0,011	0,013	0,018	0,018	0,004
	RSCA	-0,98	-0,97	-0,96	-0,96	-0,99

Sumber: BPS dan Pusdatin Kementan RI (2013), diolah

PENUTUP

Perkiraan Indonesia akan kekurangan beras jauh lebih realistis dari pada menempatkan Indonesia sebagai negara yang mempunyai surplus beras, terutama jika memperhatikan keunggulan komparatif beras Indonesia sangat rendah. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan

ekonomi dan daya saing beras perlu diarahkan ke dalam bentuk kebijakan operasional baik dari sisi produksi maupun permintaan.

Hasil perhitungan nilai Indeks Spesialisasi Pemasaran (ISP) menunjukkan bahwa daya saing beras Indonesia cenderung menurun dari tahun ke tahun. Nilai ISP beras baik segar maupun olahan di Indonesia mempunyai nilai negatif pada kisaran antara -1,0 hingga -0,71 yang berarti bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah dan terus mengalami penurunan daya saing dari tahun ke tahun.

Berdasarkan perhitungan, nilai *Import Dependency Ratio (IDR)* beras Indonesia pada tahun 2008 adalah sebesar 0,80 persen. Ini berarti *supply* beras Indonesia masih tergantung pada beras impor walaupun dalam kuantitas yang kecil utamanya adalah pada jenis beras segar. Kondisi ini berfluktuasi dari tahun ke tahun dan pada tahun 2012 meningkat menjadi sebesar 1,02 persen. Dan nilai *Self-Sufficiency Ratio (SSR)* beras Indonesia dari tahun 2008 – 2012 lebih besar dari 90 persen, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan beras dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi domestik.

Hasil perhitungan nilai *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* menunjukkan bahwa beras Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif sekitar -0,96 sampai -0,99 persen pada tahun 2008-2012.

Dari sisi produksi, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian harus dapat meningkatkan kapasitas produksi beras nasional. Kebijakan yang harus ditempuh adalah: (i) mengurangi konversi lahan sawah produktif; (ii) mengembangkan sistem *rice collective farming* di Pulau Jawa dan Bali. *Rice collective farming* didefinisikan sebagai penggabungan sejumlah areal pertanian eksisting yang dikelola secara kolektif, baik berdasarkan ikatan famili, kelompok tani/gabungan kelompok tani (Gapoktan), Perhimpunan Petani Pengguna Air Irigasi (P3AI), ataupun ikatan kelompok lainnya, yang merupakan hasil penggabungan lahan yang dimiliki oleh petani anggotanya untuk mencapai skala ekonomis 300 – 500 ha dan pengelolaannya dalam bentuk Koperasi Petani (KP) sehingga pengelolaannya dapat lebih efisien dan efektif; (iii) mengembangkan sistem *rice estate farming* pada perluasan areal baru di luar Pulau Jawa dan Bali. *Rice estate farming* didefinisikan sebagai sejumlah areal, baik yang terdiri dari satu maupun lebih hamparan (kawasan) lahan pertanian dalam skala besar minimal 3.000 ha, yang dikelola secara profesional dengan sistem korporasi (perusahaan), baik yang berstatus milik swasta maupun yang berstatus Badan Usaha Milik Negara dengan pola inti-plasma; (iv) menerakan teknologi mekanisasi pertanian tepat guna spesifik lokasi; (v) mengembangkan infrastruktur pertanian seperti saluran irigasi/ drainase, jalan usahatani, dan pasar tani; (vi) meningkatkan akses permodalan/ kredit yang mudah dan berbunga rendah;

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh Pemerintah. Kementerian Pertanian dapat menerapkan berbagai kebijakan, yaitu: (i) mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian (hilirisasi pertanian atau agroindustri), terutama untuk menekan kehilangan hasil baik pada saat panen maupun pada saat pasca panen (pengeringan dan penggilingan); (ii) penganekaragaman pangan berbasis pangan lokal; (iii) peningkatan daya beli petani dan konsumen melalui diversifikasi usaha agribisnis di pedesaan; dan (iv) melakukan promosi produk olahan pangan (kuliner) berbasis pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. Berita Resmi Statistik, Angka Ramalan II, Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2013. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2012. Data Strategis BPS. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 2009. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2008. Biro Pusat Statistik. Jakarta

Kementerian Pertanian, 2013. Statistik Pertanian 2013. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.

Kementerian Pertanian, 2011. Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.

Lampiran 1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra, Tahun 2008- 2012

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Pangsa (Persen)	Kumulatif (Persen)
		2008	2009	2010	2011	2012			
1	Jawa Barat	10.111.069	11.322.681	11.737.070	11.633.891	12.198.707	11.230.576	17,22	17,22
2	Jawa Timur	10.474.773	11.259.085	11.643.773	10.576.543	11.271.861	11.215.314	17,20	34,42
3	Jawa Tengah	9.136.405	9.600.415	10.110.830	9.391.959	10.232.934	9.694.509	14,87	49,29
4	Sulawesi Selatan	4.083.356	4.324.178	4.382.443	4.511.705	5.003.011	4.460.939	6,84	56,13
5	Sumatera Utara	3.340.794	3.527.899	3.582.302	3.607.403	3.715.514	3.554.782	5,45	61,58
6	Sumatera Selatan	2.971.286	3.125.236	3.272.451	3.384.670	3.295.247	3.209.778	4,92	66,50
7	Lampung	2.341.075	2.673.844	2.807.676	2.940.795	3.101.455	2.772.969	4,25	70,75
8	Sumatera Barat	1.965.634	2.105.790	2.211.248	2.279.602	2.368.390	2.186.133	3,36	74,11
9	Kalimantan Selatan	1.954.284	1.956.993	1.842.089	2.038.309	2.086.221	1.975.579	3,04	77,15
10	Lainnya	13.947.249	14.502.769	14.879.512	25.968.570	27.981.493	26.131.445	22,85	100,00
Indonesia		60.325.925	64.398.890	66.469.394	65.756.905	69.056.126	65.201.448	100,00	

Sumber: BPS (2013), Balitbangtan (2012) dan Pusdatin Kementan (2013), diolah

Lampiran 2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan, Tahun 2009 - 2012

Tahun	Bulan												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	
2009	513	1.534	2.410	1.510	915	1.081	1.188	1.245	918	630	471	469	12.884
2010	509	1.253	2.247	1.831	959	955	1.240	1.238	1.040	785	570	627	13.254
2011	942	1.807	1.984	1.435	974	1.129	1.046	1.167	940	732	498	553	13.206
2012	579	1.511	2.478	1.664	944	1.011	1.285	1.383	921	672	475	525	13.448

Sumber : BPS (2013), Balitbangtan (2012), dan Pusdatin Kementan (2013)

Lampiran 3. Perkembangan Harga Produsen GKG dan Harga Konsumen Beras Bulanan di Indonesia, Tahun 2009 – 2011

Tahun	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agut	Sep	Okt	Nov	Des
Harga produsen beras cere (Rp/kg)												
2009	2.966	3.147	3.116	2.632	3.089	2.959	2.974	2.954	2.986	3.153	3.020	3.060
2010	3.458	3.705	3.343	3.312	3.444	3.627	3.444	3.538	3.621	3.688	3.782	3.890
2011	4.198	3.968	3.888	3.707	3.581	3.839	3.997	3.971	4.182	4.281	4.398	4.548
2012	4.777	4.668	4.269	4.277	4.257	4.345	4.424	4.378	4.405	4.468	4.586	4.774
Harga konsumen beras cere (Rp/kg)												
2009	5.803	5.941	5.954	5.895	5.857	5.855	5.875	5.901	5.930	5.968	5.978	6.039
2010	6.433	6.595	6.560	6.489	6.486	6.518	6.703	6.914	6.990	7.047	7.238	7.473
2011	7.376	7.438	7.191	7.041	7.126	7.133	7.307	7.421	7.474	7.591	7.709	7.802
2012	8.016	8.135	8.110	7.986	7.904	7.916	7.973	8.024	8.064	8.118	8.183	8.250

Sumber: BPS (2012) dan Pusdatin Kementan (2012)

Lampiran 4. Harga Produsen Gabah dan Konsumen Beras Rata-rata di Indonesia, Tahun 2002 – 2010

Tahun	Harga (Rp/kg)			Pertumbuhan (persen)		
	Produsen (Gabah)	Konsumen (Beras)	Margin	Produsen (Gabah)	Konsumen (Beras)	Margin Harga
2002	1.521	2.730	1.208			
2003	1.583	2.662	1.080	4,03	(2,47)	(10,65)
2004	1.597	2.664	1.067	0,92	0,06	(1,20)
2005	1.771	3.227	1.456	10,87	21,14	36,53
2006	2.370	4.197	1.827	33,83	30,06	25,48
2007	2.652	5.031	2.379	11,92	19,86	30,17
2008	2.814	4.975	2.161	6,08	(1,11)	(9,13)
2009	3.005	5.916	2.912	6,79	18,92	34,71
2010	3.571	6.787	3.216	18,15	14,72	10,45
Rata - rata pertumbuhan				11.66	12.65	14.55

Sumber: BPS (2012) dan Pusdatin Kementan (2012)

Lampiran 5. Perkembangan Ekspor - Impor Beras Segar dan Olahan di Indonesia, Tahun 2006 – 2011

No	Uraian	Tahun						Pertumbuhan (%)
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	
Volume Ekspor (Ton)								
1	- Segar	959	1.266	865	2.601	345,23	378	28,53
	- Olahan	218	2.974	356	788	464,88	687	314,65
	Presentase thd total (%)							
	- Segar	81,51	29,86	70,85	76,74	42,62	35,49	9,43
	- Olahan	18,49	70,14	29,15	23,26	57,38	64,51	86,83
Nilai Ekspor (US\$000)								
2	- Segar	531	258	858	1,963	451,62	836	9,43
	- Olahan	94	648	77	74	108,06	436	135,03
	Presentase thd total (%)							
	- Segar	84,91	28,47	91,78	96,36	80,69	65,72	36,15
	- Olahan	15,09	71,53	8,22	3,64	19,31	34,28	164,97
Volume Impor (Ton)								
3	- Segar	438.109	481.892	289.260	250.225	687.581,50	2.744.002	32,83
	- Olahan	1,673	212	14	51	1,47	259	(3,75)
	Presentase thd total (%)							
	- Segar	99,62	99,96	100	99,98	100	99,99	0,10
	- Olahan	0,38	0,04	-	0,02	-	0,01	10,74
Nilai Impor (US\$000)								
4	- Segar	132.621	157.612	123.771	107.943	360.785	1.509.149	54,71
	- Olahan	1,285	111	12	11	5,01	108	(60,05)
	Presentase thd total (%)							
	- Segar	99,04	99,93	99,99	99,99	100	99,99	0,24
	- Olahan	0,96	0,07	0,01	0,01	-	0,01	(63,90)

Sumber: BPS (2012) dan Pusdatin Kementan (2012)

Lampiran 6. Negara Tujuan Ekspor Beras Segar Indonesia, Tahun 2010

No	Negara Tujuan	Total ekspor		Kontibusi (persen)	
		Volume (kg)	Nilai (US\$)	Volume	Nilai
	Beras Segar	345.232	451.624	100	100
1	Singapura	306.398	404.410	88,75	89,55
2	Malaysia	37.821	45.856	10,96	10,15
3	Jerman	1.013	1.358	0,29	0,30

Sumber: BPS (2011) dan Pusdatin Kementan (2011), diolah

Lampiran 7. Negara Tujuan Ekspor Beras Olahan Indonesia, Tahun 2010

No	Negara Tujuan	Total ekspor		Kontibusi (persen)	
		Volume (kg)	Nilai (US\$)	Volume	Nilai
	Beras Olahan	464.884	108.064	100	100
1	Taiwan	12.034	2.088	2,59	1,93
2	Maladewa	266	632	0,06	0,58
3	Bangladesh	145	116	0,03	0,11
4	Australia	353	899	0,08	0,83
5	Vanuatu	45	109	0,01	0,10
6	Timor Timur	28.291	33.469	6,09	30,97
7	Suriname	71	272	0,02	0,25
8	Papua Nugini	4	18	-	0,02
9	Singapura	367.200	47.568	78,99	44,02
10	Malaysia	54.080	8.652	11,63	8,01
11	Jerman	2.395	14.241	0,52	13,18

Sumber: BPS (2011) dan Pusdatin Kementan (2011), diolah

Lampiran 8. Negara Asal Impor Beras Segar Indonesia, Tahun 2010

No	Negara Tujuan	Total impor		Kontibusi (persen)	
		Volume (kg)	Nilai (US\$)	Volume	Nilai
	Beras Segar	687.581.501	360.784.998	100	100
1	Cina	3.637.382	12.728.524	0,53	3,53
2	Filipina	54.280	454.154	0,01	0,13
3	India	601.301	1.767.475	0,09	0,49
4	Pakistan	4.992.118	1.765.756	0,73	0,49
5	Vietnam	467.369.601	232.915.680	67,97	64,56
6	Jepang	77.658	128.274	0,01	0,04
7	Korea Selatan	42.354	91.400	0,01	0,03
8	Thailand	209.127.767	109.133.666	30,41	30,25
9	Singapura	10.814	27.568	-	0,01
10	USA	1.644.115	1.745.540	0,24	0,48
11	Italia	5.814	15.089	-	-
12	Malaysia	18.297	11.872	-	-

Sumber: BPS (2011) dan Pusdatin Kementan (2011), diolah

Lampiran 9. Negara Asal Impor Beras Olahan Indonesia, Tahun 2010

No	Negara Tujuan	Total ekspor		Kontribusi (persen)	
		Volume (kg)	Nilai (US\$)	Volume	Nilai
	Beras Olahan	1.470	5.012	100	100
1	Australia	713	3,640	48,50	72,63
2	USA	11	3	0,75	0,06
3	Jepang	35	165	2,38	3,29
4	Perancis	76	482	5,17	9,62
5	Singapura	635	722	43,20	14,41

Sumber: BPS (2011) dan Pusdatin Kementan (2011), diolah

Lampiran 10. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan

Kode HS	Deskripsi
Segar	
1006101000	Beras berkulit (padi atau gabah) cocok untuk disemai
1006109000	Beras berkulit (padi atau gabah) untuk lain-lain
1006201000	Gabah dikuliti Beras Thai Hom Mali
1006209000	Gabah dikuliti berupa lain-lain
1006303000	Beras 1/2 atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa beras ketan
1006304000	Beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa beras Thai Hom Mali
1006309100	Beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa beras setengah masak
1006309900	Beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain
1006401000	Beras pecah dari jenis yang digunakan untuk makanan hewan
1006409000	Beras pecah lain-lain
Olahan	
1102901000	Tepung beras
1103192000	Menir dan tepung kasar dari beras
2206002000	Sake (minuman fermentasi dari beras)
2302401000	Sekam, dedak dan residu lainnya dari beras

Sumber: BPS (2012) dan Pusdatin Kementan (2012)